

SUATU DILEMMA UNTUK IBU-IBU YANG BEKERJA

(Dengan fokus terhadap ibu-ibu rumah tangga di kota yang bekerja di luar rumahnya)

Onny. S. PRIJONO

PENDAHULUAN

Apabila melihat kepada sejarah perkembangan kedudukan wanita di kota maka ternyata bahwa peranan wanita mulai makin menonjol di dalam masyarakat. Menurut konsep yang tradisionil, peranan dari wanita selalu dikaitkan dengan rumah, dapur dan anak. Akan tetapi karena perkembangan masyarakat ternyata konsep ini tidak dapat bertahan dan terjadilah perubahan sosial di mana wanita "meninggalkan rumah" untuk bekerja. Wanita yang bekerja, merupakan suatu fenomena sosial dari masyarakat yang telah meninggalkan nilai-nilainya yang tradisionil.

Kesempatan untuk bekerja bagi wanita makin lama makin terbuka lebar serta jumlahnya pun secara kuantitas makin bertambah banyak. Kesempatan untuk bekerja ini seiring dengan kesempatan bagi wanita untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan. Terutama di kota-kota besar kesempatan bagi wanita untuk memperoleh pendidikan tidak mengalami halangan maka kesempatan lapangan pekerjaan bagi wanitapun makin terbuka lebar. Pekerjaan yang dahulu belum pernah dijamah oleh wanita sekarang sudah mulai ditangani oleh wanita, kedudukan yang dahulu belum pernah dipegang oleh wanita sekarang sudah mulai diduduki oleh wanita. Sebagai akibat dari perubahan sosial ini maka peranan di dalam keluarga juga mengalami

proses perubahan yang akan menuntut partisipasi yang lebih besar dan aktif dari para suami di dalam keluarga.

Adapun yang merupakan motif dari wanita untuk bekerja adalah untuk membantu menunjang kebutuhan keluarganya atau untuk kepentingan dirinya sendiri karena telah memperoleh pendidikan dan ingin mempraktekannya serta mengembangkannya. Apapun yang merupakan latar belakang dari fenomena ini baik sosial, ekonomi, politik atau alasan psikologis, di dalam kenyataannya jumlah ini makin bertambah secara kuantitatif.

Di dalam tulisan ini kami akan memfokuskan pada ibu-ibu yang telah berumah tangga yang mempunyai pekerjaan di luar rumahnya dengan situasi di kota, permasalahan-permasalahan yang dihadapinya di dalam keluarganya, lingkungannya maupun di dalam dirinya sendiri, yang akan dikemukakan secara deskriptif.

MASALAH YANG DIHADAPI IBU—IBU YANG BEKERJA DI DALAM SITUASI LINGKUNGANNYA

Ibu-ibu yang bekerja — merupakan suatu perubahan sosial di dalam masyarakat tradisional. Oleh karena menurut nilai-nilai tradisional tempat dari seorang ibu adalah di rumah untuk mengurus anak-anaknya beserta suaminya. Peranannya hanya terbatas pada rumah, dapur dan anak. Statusnya hanyalah sebagai seorang ibu dan isteri.

Seorang ibu yang meninggalkan rumah untuk bekerja, seringkali harus mengalami celaan dari orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga maupun kerabatnya. Terutama di dalam masyarakat yang masih tradisional di mana pengontrolan sosialnya masih ketat, oleh karena tindakan tersebut dipandang sebagai menyimpang dari norma masyarakat. Apalagi kalau ibu tersebut bekerja bukan atas dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis. Dalam hal ibu-ibu bekerja, tindakan tersebut dipandang oleh masyarakat yang masih menganut nilai-

nilai tradisional sebagai mengabaikan kewajiban-kewajiban sebagai isteri, terutama apabila mempunyai anak yang masih kecil dipandang sebagai menterlantarkan anak-anaknya. Hal tersebut dapat mempengaruhi si ibu apabila tidak mendapat support/dukungan dari lingkungan sekitarnya. Ini dapat mempengaruhi pekerjaannya maupun dirinya sendiri yang dapat mengurangi keyakinan terhadap dirinya.

Menghadapi lingkungan masyarakat yang masih tradisional dengan pengontrolan sosial yang ketat dapat merupakan masalah mental yang harus dihadapi oleh seorang ibu yang bekerja. Jadi biarpun wanita telah memperoleh haknya untuk bekerja akan tetapi ia masih mengalami kesulitan di dalam menghadapi norma-norma serta kebiasaan-kebiasaan yang telah dilembagakan yang berada di sekitarnya.

Kenyataan lain yang harus dihadapi oleh ibu-ibu yang bekerja adalah kehilangan atau terputusnya kontak dengan teman-teman lama maupun dengan ibu-ibu lain yang tinggal di rumah. Hubungan ini tidak lagi seintim semasa sebelum ia bekerja yang antara lain disebabkan karena kesibukan yang bertambah. Mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk berkunjung ke rumah temannya. Terjadinya perubahan di dalam kehidupan mereka merupakan hal yang wajar sebagai konsekwensinya ia bekerja.

Ibu yang bekerja berada di dalam lingkungan yang baru, yaitu lingkungan pekerjaannya. Di dalam lingkungan pekerjaannya ia seringkali harus membuktikan kemampuannya sebagai wanita yang sanggup menangani pekerjaannya. Apalagi kalau ia berada di dalam lingkungan yang mayoritasnya adalah pria maka ia tidak mau memperlihatkan diri sebagai kaum yang lemah karena kalau ia tidak dapat membuktikan kemampuannya ia takut kalau diremehkan sebagai wanita, kaum yang lemah. Dan karena asumsi wanita sebagai seks kedua, yang selalu dinomor duakan maka acapkali ia tidak mempunyai keberanian untuk bersaing dengan kaum pria di dalam hal pekerjaannya maupun di dalam pencapaian kariernya.

Konsentrasi/pemusatan pikiran terhadap pekerjaannya pada waktu-waktu tertentu dapat terganggu sebagai akibat dari pada emosi yang terganggu, misalnya apabila ia harus meninggalkan anaknya di rumah dalam keadaan sakit. Gangguan tersebut dapat memberi efek yang negatif terhadap pekerjaannya yang tentunya mengakibatkan produktivitas kerjanya menurun. Lain halnya dengan seorang suami, ia jarang membawa persoalan rumahnya ke tempat pekerjaannya.

MASALAH IBU—IBU YANG BEKERJA DI DALAM KONTEKS KELUARGANYA

Menurut konsep perkawinan yang konvensional, sepasang suami-isteri ketika memasuki jenjang perkawinan mengharapkan tuntutan-tuntutan dari sesamanya walaupun ini tidak diutarakan. Tentunya kedua-duanya mengharapkan agar perkawinannya menjadi perkawinan tunggal dalam arti monogami. Di dalam konteks ini berarti bahwa mulai ada pembatasan-pembatasan (keterbatasan-keterbatasan ??). Si isteri mengurus rumah dan anak-anak, sebaliknya si suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sejak dahulu kala ini sudah menjadi suatu kompromi umum antara suami-isteri. Akan tetapi lama kelamaan konsep mengenai perkawinan dan kehidupan berkeluarga mengalami perubahan secara perlahan-lahan, terutama dengan meningkatnya jumlah ibu-ibu yang mengambil peranan di luar rumah yaitu dengan bekerja. Pada umumnya kebanyakan ibu-ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya karena apabila hanya mengharapkan penghasilan dari suaminya saja maka ini tentu tidak mencukupi terutama di kota-kota di mana tingkat penghidupannya relatif lebih tinggi. Di samping itu ada pula yang bekerja karena alasan pribadi yang kompleks. Apapun yang menjadi motif bagi seorang ibu untuk bekerja, sebagai konsekwensinya kehidupan keluarganya akan mengalami perubahan di dalam beberapa hal. Perubahan sosial yang terjadi di mana si ibu bekerja di luar rumah mengakibatkan perubahan peranan di dalam kehidupan keluarganya. Supaya kehidupan keluarganya tidak mengalami kegoncangan sebagai akibat dari pada perubahan sosial tersebut maka harus ada

keseimbangan antara peranan ibu dan bapak. Maka terjadilah perubahan di dalam konsep keluarga, di mana urusan atau hal-hal yang berhubungan dengan keluarga tidak dibebankan kepada si ibu saja tetapi si suami turut mengambil peranan yang aktif di dalam kehidupan keluarga. Si ibu berusaha untuk mengimbangi tanggung jawabnya mengurus anak-anak dan pekerjaannya sedangkan suaminya sekarang juga berperan di dalam soal mengurus anak maupun rumah tangga. Pada umumnya para bapak atau ayah baru terlibat atau turut campur tangan di dalam hal ini apabila para ibu tidak dapat menanganinya sendiri atau tidak dapat mengambil keputusannya sendiri. Walaupun pada akhirnya segala pelaksanaannya kembali ke tangan si ibu. Mencari seorang pembantu rumah tangga dan orang yang akan mengurus anak-anak dirumah selazimnya menjadi tugas dan tanggung jawab seorang ibu. Hal ini mungkin disebabkan, pertama, karena para ibu merasa ini adalah kewajiban serta tanggung jawabnya oleh karena mereka adalah ibu dari anak-anak tersebut. Di samping itu apabila mereka ingin bekerja dan sekaligus ingin menjadi ibu maka mereka harus mencari jalan keluar bagaimana mengurus anak-anaknya. Kedua, banyak wanita yang merasa bahwa pekerjaannya kalah pentingnya dibandingkan dengan pekerjaan suaminya. Oleh karena itu mereka beranggapan apabila suaminya turut campur di dalam hal ini berarti hanya membuang waktu yang berharga atau tenaga saja.

Walaupun terjadinya perubahan sosial ini dengan bekerjanya ibu-ibu menuntut peranan yang lebih aktif dari para suami di dalam soal rumah tangga dan mengurus anak-anak, akan tetapi di kota-kota besar umumnya, perubahan ini tidak mempunyai efek yang terlalu besar di dalam peranan bapak dalam soal rumah tangga maupun mengurus anak oleh karena adanya kehadiran figur pembantu rumah tangga dan orang lain sebagai substitusi ibu di dalam keluarga. Pada umumnya ibu-ibu bekerja apabila mereka memperoleh bantuan dari orang lain, apakah itu pembantu rumah tangga atau keluarga, yang dapat mengurus soal rumah tangga dan anak-anak. Banyak di antara ibu-ibu pula yang menunggu bertahun-tahun sampai anaknya mencapai usia sekolah baru bekerja.

ANALISA

Masalah yang seringkali dihadapi oleh seorang ibu, apakah adil apabila ia bekerja dan apakah ia dapat dibenarkan untuk bekerja. Seringkali ia berpikir dan terlintas di dalam pikirannya, itu adalah anak-anak saya sendiri dan bukan anak-anak pembantu ataupun orang lain. Dia akan merasa kehilangan masa tingkat perkembangan anaknya yang tahap demi tahap, yang tidak sempat ia ikuti dan alami dengan seksama. Apakah benar apabila anak-anak ditinggalkan terlalu cepat pada usia yang masih relatif sangat muda akan memberikan efek terhadap perkembangan maupun pertumbuhan fisik mereka. Apakah dengan bekerja kehidupan berkeluarga akan terganggu atau anak-anaknya akan terganggu baik fisik maupun psikis. Pertanyaan yang seringkali dilontarkan kepada ibu-ibu yang bekerja adalah bagaimana dengan anak-anak apabila anda bekerja atau orang-orang langsung menyatakan perasaan yang kasihan terhadap anak-anak tersebut seolah-olah anak-anak itu ditelantarkan. Begitupun apabila ia seorang wanita yang berkarier dan ia merupakan seorang nyonya rumah yang baik maka orangpun akan menyatakan keheranannya dan tidak menyangka bahwa ia dapat bertindak sebagai nyonya rumah yang baik. Jelaslah ada prasangka terhadap wanita yang berkarier bahwa ia seorang ibu dan seorang nyonya rumah yang kurang baik.

Maka di dalam konteks ini timbul pertanyaan, bila saat yang terbaik bagi seorang ibu untuk bekerja atau kembali untuk bekerja? Bagi seorang ibu yang memutuskan untuk kembali bekerja dan masih mempunyai anak yang belum masuk sekolah menghadapi paling sedikit dua masalah. Pertama, anak tersebut sudah terbiasa dengan kehadiran ibunya. Kedua, hubungan antara ibu dan anak sudah agak mendalam, si ibu sudah tahu betul dan mengenai semua kebiasaan dari anaknya maupun keinginan serta kebutuhan-kebutuhannya, ia mengenal cara anaknya makan, tidur, sedang sakit/tidak enak badan, kurang sehat, takut dan sebagainya. Intuisi seorang ibu memungkinkan baginya untuk mengenal anaknya yang baik. Agak sukar bagi seorang ibu untuk meninggalkan anaknya pergi kerja apalagi kalau anak tersebut sudah sangat terbiasa dengan kehadiran ibunya.

Pada umumnya umur satu sampai tiga tahun bahkan lebih, merupakan masa di mana anak-anak membutuhkan perhatian yang khusus dari ibunya. Jadi agak berat dan sukar bagi seorang ibu untuk meninggalkan anaknya pada umur-umur tersebut. Akan tetapi situasinya akan lebih memudahkan apabila seorang ibu meninggalkan anaknya untuk bekerja sejak permulaan ketika anaknya masih kecil karena sejak permulaan anak-anak tersebut sudah menerima kenyataan bahwa ibunya bekerja. Anak yang ibunya bekerja sejak permulaan sudah terbiasa dengan pergantian dari figur ibunya ke pengasuhnya dan kelompok bermainnya (play group), di samping itu anak tersebut akan mengalami banyak waktu yang independen. Anak-anak itu mudah bergaul dengan guru-guru atau orang-orang lain di sekolahnya atau kelompok bermainnya (play group). Apabila mereka membutuhkan sesuatu, mereka dapat mengutarakannya. Mereka juga mudah bergaul dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu anak-anak yang ibunya bekerja pada umumnya sering dikatakan menjadi lebih cepat dewasa dalam arti lebih dapat berdiri sendiri.

Seorang ibu yang mau berhenti bekerja untuk sementara waktu karena alasan-alasan tertentu dan berniat untuk bekerja kembali pada suatu saat, tekadnya harus bulat dan mengadakan persiapan untuk kembali bekerja. Kalau tidak demikian maka ini tidak akan sampai terrealisir. Oleh karena itu situasinya akan lebih sukar untuk kembali bekerja. Akan lebih mudah bagi ibu-ibu untuk kembali bekerja apabila menunggu sampai anaknya yang terkecil masuk sekolah. Kembali untuk bekerja apabila anak-anaknya berumur antara 6 — 11 tahun secara relatif merupakan masa yang termudah, oleh karena jam sekolahnya sudah lebih lama. Pada umumnya anak-anak antara umur-umur tersebut lebih sibuk dengan kesibukannya sendiri dari pada ia mau campur dengan orang tuanya. Mereka lebih senang main dengan teman-teman sebayanya atau melakukan aktivitas lainnya. Biasanya setelah mereka pulang sekolah mereka pergi lagi mencari teman untuk main atau bermain-main dengan kakak atau adiknya. Mereka bermain bola, naik sepeda, main di rumah temannya atau aktivitas apa saja yang tidak membutuhkan perhatian

terus dari seorang ibu. Pada umumnya anak-anak yang sudah sekolah dapat diajak bicara, mengetahui dan dapat mengerti mengapa ibunya pergi. Malahan kadang-kadang mereka merasa bangga atas pekerjaan ibunya. Mereka tidak merasa takut untuk ditinggalkan sendiri selama sejam dua jam, terutama anak yang sudah berumur 8 tahun atau lebih. Di dalam kenyataannya mereka sebenarnya menyenangi kebebasannya. Pada usia ini mereka juga sudah merasa dirinya lebih aman (*secure*) dan karena itu lebih mudah dapat menyesuaikan diri dengan situasi lingkungannya.

Menurut *Gesell*, pada umur 5 tahun anak-anak lebih dapat diandalkan lebih stabil dan lebih mudah dapat menyesuaikan diri. Mereka merasa aman di dalam dirinya, tenang, ramah dan tidak terlalu banyak menuntut dari hubungannya dengan orang lain. Jadi apabila anak sudah berumur 5 tahun, merupakan masa yang tepat bagi ibu-ibu untuk kembali bekerja atau pada waktu anaknya memasuki sekolah kelas satu.

Akan tetapi apabila mereka mulai menginjak masa remajanya, mereka membutuhkan orang dengan siapa mereka bisa ajak bicara atau bertukar pikiran. Oleh karena pada masa ini akan lebih sukar bagi mereka untuk dapat mengutarakan dan mengeluarkan segala isi hati, emosi, pikiran maupun pendapat mereka. Apa yang terkandung di dalam diri mereka tidak dapat dikeluarkan begitu saja di meja makan waktu berkumpul. Maka didalam hal ini orang tuanya harus membuat dan menyediakan waktu di mana si anak dapat merasa bebas untuk berbicara dengan mereka.

Banyak orang serta teori yang menghubungkan kenakalan remaja dengan ibu-ibu yang bekerja. Oleh karena berdasarkan penelitian banyak di antara remaja-remaja yang nakal, ibunya mempunyai pekerjaan di luar rumahnya. Akan tetapi mereka mengabaikan bahwa remaja yang nakal juga terdapat di kalangan keluarga di mana ibunya tidak bekerja. Jadi faktor ibu yang bekerja dapat merupakan salah satu sebab keadaan kenakalan remaja akan tetapi tidak dapat dijadikan sebagai faktor sebab penentu yang mutlak.

Jadi masalah utama yang dihadapi oleh orang tua yang bekerja adalah mengenai anak. Masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu yang bekerja berbeda dengan masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu yang sepanjang hari berada di rumah. Ibu-ibu yang bekerja di satu pihak ingin sukses di dalam kariernya akan tetapi di lain pihak iapun ingin sukses sebagai seorang ibu. Akan tetapi kedua-duanya tidak dapat dilakukannya sekaligus secara efektif. Seorang ibu yang bekerja seolah-olah berada di antara dua pilihan yang berat baginya, pertama keluarganya dan kedua, pekerjaannya atau kariernya.

Yang sebaiknya dapat dilakukan apabila kedua orang tuanya bekerja adalah apabila salah satu pihak terlambat pulang ke rumah maka pihak yang satu berusaha untuk dapat pulang ke rumah lebih dahulu, sehingga anak-anak tidak ditinggalkan terlalu lama sendiri di rumah terutama apabila mempunyai anak yang masih kecil.

MASALAH DI DALAM DIRINYA

Ibu-ibu yang bekerja pada umumnya terlalu banyak bekerja dan letih sekali oleh karena di samping pekerjaan dan tugasnya di luar rumah, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Begitu ia pulang ke rumah dari pekerjaannya ia sudah dihadapi oleh tugas yang lain lagi di rumahnya. Bagi ibu-ibu yang bekerja kadang-kadang sangat menginginkan waktu istirahat di mana ia dapat duduk dengan tenang sambil membaca atau relaks. Lain halnya dengan para suami, pada umumnya mereka tidak mempunyai keinginan seperti ini. Mereka lebih cenderung pada keinginan untuk mendapatkan lebih banyak uang, mempunyai lebih banyak waktu untuk kesenangan atau hobby mereka, main golf, kesempatan untuk bergajian dengan sekeluarga atau isterinya. Lain halnya dengan ibu-ibu, mereka ingin sendirian pada waktu-waktu tertentu.

Anak lebih mempunyai arti di dalam kehidupan seorang ibu dan karena ikatan dan hubungan inilah seringkali merupakan penghambat di dalam karier seorang ibu. Ikatan ini begitu intim,

seorang ibu tahu betul akan keinginan anaknya walaupun anaknya belum dapat berbicara, ia dapat mendengar anaknya menangis walaupun ia sedang tidur dengan nyenyaknya.

Oleh karena itu seorang ibu seringkali mengalami suatu konflik di dalam dirinya, ia merasa dibutuhkan di rumah oleh anaknya di samping itu ia juga sukar melepaskan tanggung jawabnya di tempat pekerjaannya. Perasaan bersalah (*maternal guilt*) pada seorang ibu tentu dapat mempengaruhi pekerjaannya dan begitupun sebaliknya. Apabila ia berangkat ke tempat pekerjaannya dan meninggalkan anaknya di rumah timbul suatu perasaan bersalah, seolah-olah ia telah mengabaikan dan melalaikan anaknya dan perasaan bersalah (*maternal guilt*) ini tentu akan dibawa ke tempat pekerjaannya, yang tentunya akan memberi efek terhadap pekerjaannya sehingga ia sukar dapat mengkonsentrasikan dirinya terhadap pekerjaannya. Apalagi kalau anaknya sedang sakit di rumah. Akan tetapi begitupun sebaliknya apabila ia tetap berada bersama anaknya di rumah maka sukar baginya untuk melepaskan tanggung jawab pekerjaannya. Perasaan bersalah (*maternal guilt*) ini kadang-kadang dapat sedemikian mendalam sehingga merupakan suatu tekanan psikologis bagi seorang ibu dan antara lain dapat mengakibatkan seorang ibu selalu berada di dalam keragu-ruguan.

Kampanye susu ibu, bahwa susu ibu adalah yang terbaik memang tak dapat diingkari. Akan tetapi seorang ibu yang harus kembali untuk bekerja tak dapat menutupi diri dari kenyataan yang harus ia hadapi, di mana keadaannya tidak memungkinkan baginya untuk menyusui anaknya terus. Susu ibu terpaksa digantikan oleh susu buatan. Isyu-isyu yang dilontarkan dapat menimbulkan suatu "maternal guilt" pada seorang ibu.

Banyak di antara ibu-ibu berprasangka apabila mereka pergi bekerja dan meninggalkan anaknya pada seorang pembantu atau keluarga, apakah anak ini bisa menjadi lebih dekat dengan mereka dari pada ke orang tuanya. Perasaan akan ketakutan ini selalu diliputi oleh seorang ibu yang anaknya dirawat oleh orang lain. Sebenarnya ketakutan atau prasangka

ini tidak perlu diada-adakan. Anak itu tetap akan mengenal siapa ibu dan ayahnya, siapa yang menyayangi dan memperhatikannya setiap waktu, nalurinya yang akan mengatakan ini semuanya. Hal ini tidak perlu diragukan lagi. Apa bedanya hanya beberapa jam sehari tidak berada bersamanya dibandingkan dengan bertahun-tahun dan bermalam-malam dan hari-hari maupun saat-saat lainnya yang akan dihabiskan bersama. Ibu-ibu yang bekerja ternyata lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya pada waktu ia senggang dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak bekerja. Hal ini mungkin disebabkan karena waktu bertemu dengan anak-anaknya adalah terbatas, maka waktu yang berharga ini dipergunakannya sebaik dan se-efisien mungkin bersama anak-anaknya. Pada umumnya anak-anak yang ibunya bekerja, pergi masuk tidur lebih malam, oleh karena orang tuanya ingin lebih lama bersama anaknya sedangkan ibu-ibu yang tidak bekerja ingin cepat-cepat menidurkan anaknya. Seorang ibu yang bekerja tidak berarti bahwa kontak dengan anaknya makin renggang, malahan sebaliknya. Waktu yang begitu sedikit akan dipergunakannya sebaik mungkin bersama anaknya dan hubungan dengan anaknya dapat lebih intim dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak bekerja.

Seorang ibu pada umumnya memegang peranan yang lebih besar di dalam pendidikan anak-anaknya walaupun kedua orang tua merupakan pendidik utama. Anak-anak belajar banyak dari ibunya terutama mengenai pandangan hidup (way of life) yang akan membentuk persepsi mereka terhadap berbagai aspek kehidupan seperti perkawinan, kekeluargaan dll. Pada umumnya ibu-ibu yang bekerja dengan motivasi ambisi yang besar mempunyai anak perempuan dengan motivasi untuk berkarier. Akan tetapi ada pula ibu-ibu yang walaupun tidak bekerja mempunyai anak-anak yang berambisi oleh karena mereka tidak mau anaknya akan menjadi sama seperti mereka. Anak perempuan yang ibunya bekerja selama masa kanak-kanaknya relatif kurang mendapatkan kesukaran di dalam menemukan identitas mereka baik sebelum atau sesudah perkawinan mereka.

PENUTUP

Dengan timbulnya berbagai gagasan mengenai perbaikan kedudukan serta hak wanita telah mengubah persepsi wanita mengenai dunia maupun dirinya. Perubahan ini juga didukung oleh apa yang dibacanya serta juga oleh sikap-sikap yang dihadapinya. Gagasan-gagasan itu pada umumnya bermaksud untuk menaikkan derajat kaum wanita, memupuk harga diri dan kemampuan sendiri. Perubahan yang terjadi merupakan dinamika dari sejarah dan masyarakat.

Tujuan untuk bekerja bagi seorang ibu bukan saja untuk menjamin suatu kehidupan keluarga yang bahagia, karier yang baik, suami yang baik atau keuangan yang cukup untuk dapat bersenang-senang, akan tetapi dengan bakat, kemampuan serta pengetahuan yang dimilikinya ia ingin dapat melakukan lebih banyak lagi. Ia ingin dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan bertanggung jawab. Kebebasan dan ambisi itu selalu harus ada pada seorang wanita supaya ia dapat menjadi lebih kreatif dan maju lagi.

Di dalam hal di mana kedua orang tuanya bekerja, tentu mesti ada hal-hal ataupun aktivitas yang dikorbankan sebagai akibat dari waktu yang menjadi langka. Menghadiri pesta, pertemuan, kunjungan keluarga atau kerabat, rekreasi terpaksa harus dibatasi atau dikurangi karena langkanya waktu. Biasanya hal ini dibicarakan antar suami-isteri apa yang harus dikurangi dan dikorbankan. Di samping itu kedua suami-isteri juga membutuhkan waktu bagi mereka sendiri (*moments of privacy*) yang merupakan kesempatan yang baik untuk menjamin hubungan suami-isteri.

Di antara ibu-ibu yang bekerja banyak yang tahu apa yang mereka merasa kehilangan dan mereka seringkali menginginkan untuk mendapatkannya, yaitu waktu luang bagi mereka sendiri (*private leisure time*).

Pulang secepatnya dari tempat pekerjaan adalah suatu tindakan yang harus dilakukan oleh kedua orang tua yang

bekerja tanpa memikirkan apakah sudah ada bantuan di rumah atau melihat kepada umur anak-anaknya. Jangan sampai seorang anak merasa tidak diperhatikan, diabaikan dan dilalaikan; ia dapat merasa dirinya tidak aman dan akan mencoba mengkompensir "kekurangan perhatian dan cinta kasih" dengan makanan serta akan menarik perhatian dari orang lain. Nafsu makannya berkurang atau hilang, yang tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangannya.

Seorang ibu yang bekerja seringkali menghadapi kebingungan apabila mengingat anak-anaknya. Apakah tidak sebaiknya apabila ia berhenti kerja saja. Yang pertama-tama harus dilakukan di dalam hal ini adalah menghilangkan atau merepres pemikiran untuk berhenti bekerja. Apabila pikiran ini tidak dihilangkan cepat-cepat maka akan lebih mempersulit keadaannya, ia akan berada di dalam ketidak pastian, kebingungan serta keraguan yang hanya akan menambah perasaan bersalahnya (maternal guilt). Kedua, apapun yang menjadi masalahnya, hendaknya sejak permulaan itu dilihat atau diterima sebagai bersifat sementara saja dan segera dapat teratasi dalam waktu singkat. Di dalam menghadapi suatu masalah, support yang terbesar dapat diperolehnya dari ibu-ibu lain yang juga bekerja. Dari mereka ia dapat memperoleh dorongan, semangat, simpati serta nasehat dari pengalaman mereka sendiri.

Setiap ibu yang bekerja mempunyai tehnik tersendiri di dalam mengatasi kesulitannya masing-masing. Tenaga dari seorang pembantu rumah tangga serta pembantu yang dapat mengurus anak-anak dengan baik dan yang dapat dipercaya, merupakan solusi di dalam hal ini. Di samping itu kelompok bermain (play group) juga merupakan solusi yang lain. Akan tetapi tidak mudah untuk mendapatkan seorang pembantu atau baby sitter yang qualified, di samping itu berarti juga pengeluaran finansial yang lumayan. Sedangkan untuk mendapatkan kelompok bermain (play group) juga sukar, apakah di dekat sekitar daerah tempat tinggalnya ada kelompok bermain dan apakah daya penampungannya masih memungkinkan untuk menerima anak tersebut.

Daerah tempat tinggal merupakan faktor yang penting di dalam kaitannya dengan pekerjaan suami, pekerjaan isteri, sekolah, tempat perbelanjaan (toko dan pasar), fasilitas sosial, praktek dokter, bank, tempat ibadah, fasilitas ataupun lembaga yang penting di dalam kehidupan keluarga tersebut. Rumah yang terletak dekat sekolah serta fasilitas sosial lainnya pada umumnya lebih mudah dapat dicari dari pada rumah yang terletak berdekatan dengan pekerjaan suami maupun isteri. Daerah tempat tinggalnya juga mempengaruhi si anak, yaitu teman-teman bermainnya serta fasilitas rekreasi yang tersedia di daerah tersebut.

Seorang ibu hendaknya selalu berterus terang kepada anaknya. Apabila ia mau meninggalkan anaknya di rumah hendaknya dikatakan kepada anaknya ke mana ia pergi. Kalau ibunya bekerja, hendaknya dijelaskan kepada anaknya bahwa ia bekerja dan akan pulang secepatnya, tetapi inipun juga harus ditepati. Seorang anak seringkali tidak mengizinkan ibunya untuk meninggalkannya di rumah atau di sekolah/kelompok bermain. Rasa ketakutan untuk ditinggalkan harus dihilangkan terlebih dulu. Banyak ibu-ibu berpendapat bahwa dengan membawa anaknya sekali-kali ke tempat pekerjaannya dapat mengatasi hal ini. Atau dengan sekali-sekali tilpon ke rumah atau ke tempat pekerjaan ibunya, seolah-olah memberi kesan bahwa ibunya tidak terlalu jauh dari anaknya. Mengantarkan anaknya ke sekolah atau kelompok bermain dengan menunggu anaknya sebentar dan membantu anaknya supaya duduk dalam kelas, ia dapat merasakan support dari ibunya. Apabila hal ini tidak berhasil, hendaknya dicoba kembali.

Akan tetapi apabila anak tersebut tidak mau melepaskan diri dari ibunya di sekolah maka sebaiknya apabila bapaknya yang mengantarkan anak tersebut ke sekolah. Ibu berpamitan dengan anaknya di rumah, jadi bukan di sekolah apabila ternyata anak tersebut sukar melepaskan diri dari ibunya. Kemungkinan berpamitan dengan ibunya di rumah akan lebih memudahkan bagi anak tersebut. Sedangkan untuk berpamitan dengan bapaknya akan lebih memudahkan bagi anak tersebut dibandingkan dengan ibunya.

Apabila mau meninggalkan anak untuk berangkat ke tempat pekerjaan, hendaknya berangkat dengan penuh keyakinan. Janganlah berangkat ke tempat pekerjaan dalam kebimbangan serta keraguan. Janganlah pula memperlihatkan kepada anak bahwa terasa berat untuk meninggalkannya dan begitupun sebaliknya. Anak harus diyakinkan bahwa ibunya akan pulang ke rumah pada jam seperti biasanya, tetapi inipun harus ditepati pula. Apabila hubungan anak tersebut lebih dekat dengan ibunya maka sebaiknya apabila ibunya berangkat ke tempat pekerjaannya lebih dulu dari pada ayahnya. Di samping itu pembantu yang mengurus anak-anak harus diyakinkan bahwa ibunya yakin berbuat yang benar. Konflik yang ada pada diri anak tersebut akan hilang apabila ia merasa tidak ada yang perlu ia khawatirkan dan tidak ada yang merasa khawatir.

Ibu-ibu yang bekerja sebagai part-timer, adalah mereka yang memiliki yang terbaik dari kedua dunia ini. Akan tetapi bagi kebanyakan orang pekerjaan yang part-time tidak merupakan jawaban untuk mengimbangi kehidupan anak, pekerjaan rumah tangga dan pekerjaannya.

Pada umumnya ibu-ibu yang bekerja lebih menarik di dalam penampilannya oleh karena harus keluar rumah maka kelihatannya selalu menarik, berbeda dengan ibu-ibu yang tinggal di rumah saja. Dan karena pekerjaannya, ia selalu berhubungan dengan orang-orang lain, baik itu orang-orang lingkungan pekerjaannya maupun orang luar, maka cara berpikirkannya tidak terlalu sempit. Ia dapat bertukar pikiran dengan teman-teman seprofesinya ataupun orang-orang lain. Ibu-ibu yang bekerja bebas untuk merasa kesenangan, lebih relaks, lebih produktif di dalam pekerjaannya dan lebih bahagia dengan peranannya sebagai ibu dan isteri, di samping itu secara finansial merasa lebih aman serta mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan kemampuannya. Hubungannya juga lebih intim dengan anaknya karena waktu yang begitu langka akan dipergunakan bersama anaknya.

Di dalam kaitannya ibu-ibu yang bekerja maka dapatlah dianalisa bahwa saat yang tepat atau yang paling mudah bagi

ANALISA

seorang ibu untuk kembali bekerja adalah sebagai berikut :

1. Apabila anaknya masih bayi, sehingga dengan mudah dapat menyesuaikan dirinya kepada jadwal/schedule dari kedua orang tuanya yang bekerja dengan mudah dan cepat, tanpa mengalami gangguan atau tekanan emosi.
2. Apabila anaknya sudah masuk sekolah dan tidak membutuhkan perlakuan yang intensif lagi.

Sedangkan saat yang paling sukar untuk kembali bekerja bagi seorang ibu adalah:

1. Apabila anaknya berada pada masa pra-sekolah, sebelum usia 5 tahun, dan mudah terganggu oleh perubahan yang mendadak dalam kegiatan ibunya.
2. Apabila anak-anak memasuki masa remajanya, di mana pada dirinya terdapat pertentangan atau ambivalensi mengenai kekuasaan orang tua dan dorongan yang ada pada dirinya untuk bebas, di samping itu juga ada kebutuhan akan rasa keterlindungan dari orang tua.

Seorang ibu yang mau bekerja kembali setelah melahirkan, harus disupport di dalam keputusannya ini, yaitu oleh suaminya, kerabatnya, lingkungannya, teman-temannya serta para dokter.

Apabila kedua orang tuanya bekerja maka berdua pulalah yang harus mengurus rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap anak-anak. Di sinilah dibutuhkan suatu perubahan sikap serta pengertian dari para suami sebagai akibat dari perubahan sosial di mana ibu-ibu bekerja.